

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap adalah kabupaten terluas di Jawa Tengah, Cilacap bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Kuningan provinsi Jawa Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pangandaran dan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cilacap terletak diantara $108^{\circ} 4^{\circ} 30^{\circ}$ – $109^{\circ} 30^{\circ} 30^{\circ}$ BT dan $7^{\circ} 30^{\circ}$ – $7^{\circ} 45^{\circ} 20^{\circ}$ LS, Cilacap memiliki luas wilayah 225.360,840 Ha yang terdiri dari 24 kecamatan 269 desa dan 15 kelurahan. (<http://www.cilacapkab.co.id>) Kecamatan di Kabupaten Cilacap tersebut terdiri dari Kecamatan Adipala, Bantarsari, Binangun, Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, Cilacap Utara, Cimanggu, Cipari, Dayeuh Luhur, Gandrung Mangu, Jeruk Legi, Kampung Laut, Karang Pucung, Kawunganten, Kedungreja, Kesugihan, Kroya, Majenang, Maos, Nusawungu, Patimuan, Sampang, Sidareja, Wanareja.

2. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi Kecamatan Patimuan

Salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap yang berbatasan dengan provinsi Jawa Barat adalah kecamatan Patimuan. Kecamatan ini terletak di pinggir sungai Citandui. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Patimuan beragam. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani dengan sambil mengambil badeg (nira) dari pohon kelapa untuk dijadikan gula merah. Selain itu, penduduk di Kecamatan Patimuan berprofesi sebagai PNS, karyawan swasta, dan usaha sendiri. Patimuan merupakan daerah yang berbatasan dengan provinsi Jawa Barat sehingga tidak heran di daerah ini hidup dua suku yang berbeda. Suku Jawa dan Sunda yang mampu hidup bermasyarakat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada. Pembauran kedua suku ini dapat terlihat salah satunya dengan hubungan pernikahan antar suku tersebut. Bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat di kecamatan Patimuan adalah bahasa Jawa Banyumasan (ngapak) akan tetapi bahasa Sunda di wilayah ini mampu berkembang dengan baik. Sebagian besar penduduk di Patimuan mampu berkomunikasi menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa Banyumasan (ngapak) dan bahasa Sunda.

Pementasan seni pertunjukan tradisional Sunda ternyata tidak jarang dipentaskan dalam acara hajatan di rumah penduduk di daerah ini, seperti wayang golek dan seni ronggeng. Bahkan dapat ditemui beberapa grup ronggeng di wilayah ini. Unsur kebudayaan Sunda

yang masuk melalui kesenian ke wilayah ini ternyata tidak mematkan semangat penduduk untuk berekspresi melalui kebudayaan Jawa. Ekspresi jiwa dalam kebudayaan Jawa (banyumasan) di wilayah ini dapat di lihat melalui tumbuhnya berbagai varian kesenian seperti lengger, ebeg, dan wayang kulit gagrag banyumasan. (<https://id.m.wikipedia.org>)

B. Gambaran Umum Demografis

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kabupaten Cilacap

NO	KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Adipala	42.560	40.796	83.356
2	Bantarsari	39.897	38.408	78.305
3	Binangun	30.669	30.332	61.001
4	Cilacap Selatan	41.145	40.070	81.216
5	Cilacap Tengah	42.091	40.805	82.898
6	Cilacap Utara	38.839	37.373	76.212
7	Cimanggu	51.383	50.739	102.122
8	Cipari	31.688	31.370	63.058
9	Dayeuh Luhur	24.970	25.249	50.219
10	Gandrung Mangu	52.921	51.458	104.379
11	Jeruk Legi	41.010	39.659	80.669
12	Kampung Laut	8.255	7.648	15.903
13	Karang Pucung	43.096	42.345	85.441
14	Kawunganten	40.848	39.370	80.218
15	Kedungreja	44.725	42.619	87.501
16	Kesugihan	64.877	62.858	127.735
17	Kroya	55.507	54.053	109.560
18	Majenang	63.826	62.628	126.454
19	Maos	23.168	23.100	46.268
20	Nusawungu	38.099	37.305	75.404
21	Patimuan	22.875	22.113	44.989
22	Sampang	20.670	20.125	40.795
23	Sidareja	28.626	28.561	57.201

24	Wanareja	49.782	49.555	99.337
	TOTAL	941.527	918.539	1.860.240

C. Visi dan Misi

1) Visi

Visi Pemerintah Kabupaten Cilacap sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Cilacap Tahun 2012 s.d. 2017 adalah "*Menjadi Kabupaten Cilacap yang Sejahtera secara Merata*"

2) Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, Pemerintah Kabupaten Cilacap merumuskan 6 (enam) misi, sebagai berikut:

- a) Pengembangan sumber daya manusia berkualitas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Perwujudan demokratisasi dan peningkatan kualitas penyelenggara pemerintahan yang bersifat *Entrepreneur*, profesional dan dinamis mengedepankan prinsip *good governance* dan *clean government*.
- c) Peningkatan dan perbaikan layanan pendidikan dan pelatihan, peningkatan derajat kesehatan individu dan masyarakat.
- d) Pengembangan perekonomian yang bertumpu pada pengembangan potensi lokal dan regional melalui sinergi fungsi-fungsi pertanian, kelautan dan perikanan, pariwisata,

perdagangan, industri dan dengan penekanan pada peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja

- e) Pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi daerah, terutama Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta koperasi, membangun dan mengembangkan Pasar bagi Produk lokal.
- f) Pemerataan dan keseimbangan pembangunan secara berkelanjutan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan hidup dalam pemanfaatan sumber daya alam secara rasional, efektif dan efisien. (<http://www.humascilacap.info>)

D. Pemimpin Daerah

1. R. Tumenggung Tjakra Werdana II (1858-1873)
2. R. Tumenggung Tjakra Werdana III (1873-1875)
3. R. Tumenggung Tjakra Werdana IV (1875-1881)
4. R.M Adipati Tjakrawerdaya (1882-1927)
5. R.M Adipati Arya Tjakra Sewaya (1927-1950)
6. Raden Mas Soetedjo (1950-1952)
7. R. Witono (1952-1954)
8. Raden Mas Kodri (1954-1958)
9. D.A Santoso (1958-1965)
10. Hadi Soetomo (1965-1968)
11. HS. Kartabrata (1968-1974)

12. H. RYK. Moekmin (1974-1979)
13. Poedjono Pranyoto (1979-1987)
14. H. Mohamad Supardi (1987-1997)
15. H. Herry Tabri Karta, SH (1997-2002)
16. H. Probo Yulastoro, S.Sos, MM, M.Si (2002-2009)
17. H. Tatto Suwanto P (2011-sekarang). (<http://www.cilacapkab.go.id>)

E. Analisis Data

1. Profil Partisipan

Dari hasil wawancara peneliti dengan 10 orang partisipan, didapatkan informasi profil partisipan sebagai berikut.

Tabel 4.2

Profil Partisipan

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga
1	Wasiyah	42	SD	Petani	4
2	Budiwati	39	SD	Petani	4
3	Tusini	42	SMP	Petani	4
4	Rasno	52	SMP	Pebisnis	5
5	Sukar	41	SMA	Pebisnis	5
6	Sriyatun	43	SMA	Pedagang Kelontong	2
7	Sutriyatno	42	SMA	Karyawan PT	4
8	Waluyo	47	SMA	Karyawan PT	4
9	Ratmini	48	SMP	Pedagang ternak	3
10	Asep	30	SMA	Pedagang Kelontong	3

2. Tabulasi Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara peneliti dengan 10 orang partisipan, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 4.3

Tabulasi Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Uraian Jawaban	Kategori
1	Berapa Pendapatan bapak/ibu perbulan?	P1: Rp 2,000,000 P2: Rp 1,900,000 P3: Rp 2,000,000 P4: Rp 7,000,000 P5: Rp 13,000,000 P6: Rp 5,000,000 P7: Rp 2,500,000 P8: Rp 2,500,000 P9: Rp 3,000,000 P10: Rp 3,500,000	
2	Berapa Pengeluaran bapak/ibu perbulan? (makan, bayar sekolah, bayar hutang, menabung, investasi, dan lain-lain)	P1: makan Rp 800,000 bayar sekolah Rp 150,000 bayar hutang cicilan Tv Rp 500,000, menabung kadang-kadang, investasi tidak pernah. P2: makan Rp 500,000 sekolah mendapat beasiswa bayar hutang Rp 40,000 menabung tidak pernah investasi tidak pernah. P3: makan Rp 700,000 bayar sekolah Rp 150,000 bayar hutang Rp 250,000 menabung kadang-kadang investasi tidak pernah. P4: makan Rp 500,000 sekolah mendapat beasiswa	

		<p>bayar hutang Rp 3,000,000</p> <p>keatas</p> <p>menabung kadang-kadang menginvestasikan dana ke usaha lainnya.</p> <p>P5: makan Rp 2,000,000 bayar sekolah Rp 300,000 bayar hutang Rp 7,000,000 menabung jumlahnya tidak menentu, investasi paling dibelikan tanah atau sawah.</p> <p>P6: makan Rp 1,000,000 bayar sekolah Rp 450,000 bayar hutang Rp 3,500,000 menabung jumlahnya tidak menentu, investasi tidak pernah.</p> <p>P7: makan Rp 600,000 bayar sekolah Rp 500,000 bayar hutang Rp 200,000 asuransi Rp 100,000 <i>saving</i> ditabungkan anak, investasi dibelikan emas.</p> <p>P8: makan Rp 400,000 bayar sekolah Rp 250,000 bayar hutang Rp 200,000 menabung di Bank tidak menentu investasi belum pernah.</p> <p>P9: makan Rp 400,000 bayar sekolah Rp 300,000 bayar hutang Rp 1,000,000 menabung kalau ada uang, investasi belum pernah.</p> <p>P10: makan Rp 900,000 bayar hutang Rp 200,000 menabung kalau ada uang, investasi belum pernah.</p>	
3	Dimana biasanya bapak/ibu menabung?	<p>P1: di Sekolah, sekalian dengan tabungan anak</p> <p>P2: Saya tidak menabung</p>	

		<p>P3: menyimpannya dirumah, kalau sudah banyak ditabung ke Bank BRI</p> <p>P4: menabung ke BMT Khonsa</p> <p>P5: Bank BRI</p> <p>P6: Bank BRI</p> <p>P7: dikumpulkan dulu, kalau sudah banyak ditabung di Bank BNI</p> <p>P8: Bank BNI</p> <p>P9: Bank BRI</p> <p>P10: Bank BRI</p>	<p>Bank Konvensional BMT Bank Konvensional Bank Konvensional</p> <p>Bank Konvensional Bank Konvensional Bank Konvensional Bank Konvensional</p>
4	Barang dan jasa apa yang sering digunakan oleh bapak/ibu?	<p>P1: Listrik Rp 108,000</p> <p>P2: Listrik Rp 100,000</p> <p>P3: Listrik Rp 100,000</p> <p>P4: Listrik Rp 175,000</p> <p>P5: Listrik Rp 200,000</p> <p>P6: Listrik Rp 500,000</p> <p>P7: Listrik Rp 60,000</p> <p>P8: Listrik Rp 70,000</p> <p>P9: Listrik Rp 250,000</p> <p>P10: Listrik Rp 700,000</p>	
5	Apakah lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perilaku bapak/ibu dalam berkonsumsi?	<p>P1: Pasti mempengaruhi</p> <p>P2: Ya, berpengaruh</p> <p>P3: Mempengaruhi</p> <p>P4: Tidak</p> <p>P5: Tidak, kadang apa yang menjadi tren di masyarakat tidak sesuai dengan yang saya butuhkan</p> <p>P6: Mempengaruhi, di masyarakat lagi zaman barang apa gitu, ya saya pengen juga kalau ada uangnya hehehe</p> <p>P7: Tidak</p>	

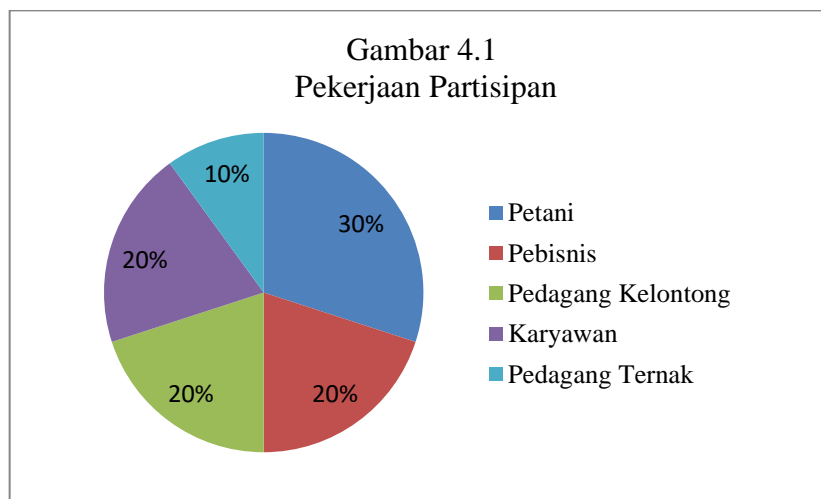
		<p>P8: Tidak mempengaruhi perilaku konsumsi saya</p> <p>P9: Ya</p> <p>P10: Tidak</p>	
6	Apakah bapak/ibu suka berbelanja?	<p>P1: Suka</p> <p>P2: Suka</p> <p>P3: Suka</p> <p>P4: Suka</p> <p>P5: Suka</p> <p>P6: Tidak Suka</p> <p>P7: Tidak Suka</p> <p>P8: Tidak Suka</p> <p>P9: Suka</p> <p>P10: Tidak Suka</p>	
7	Seberapa sering bapak/ibu berbelanja?	<p>P1: Sebulan sekali</p> <p>P2: Sebulan sekali</p> <p>P3: Sebulan sekali</p> <p>P4: Hampir setiap hari</p> <p>P5: Sebulan sekali</p> <p>P6: Hampir setiap hari</p> <p>P7: Sebulan sekali</p> <p>P8: Sebulan sekali</p> <p>P9: Sebulan sekali</p> <p>P10: Sebulan sekali</p>	
8	Berapa nominal yang biasa bapak atau ibu gunakan untuk berbelanja?	<p>P1: minimal Rp 200,000</p> <p>P2: Rp 300,000 bisa lebih</p> <p>P3: Rp 100,000</p> <p>P4: tidak menentu</p> <p>P5: sekitar Rp 1,000,000</p> <p>P6: Rp 500,000 sekalian belanja isi toko</p> <p>P7: Rp 600,000</p> <p>P8: Rp 600,000</p> <p>P9: Rp 500,000</p> <p>P10: Rp 500,000</p>	
9	Kapan biasanya bapak/ibu berbelanja?	<p>P1: barang-barang sudah habis</p> <p>P2: barang-barang sudah habis</p> <p>P3: barang-barang sudah habis</p> <p>P4: barang-barang sudah habis</p> <p>P5: akhir bulan</p>	

		<p>P6: lebaran atau barang-barang habis</p> <p>P7: awal bulan</p> <p>P8: awal bulan</p> <p>P9: barang-barag habis atau lebaran</p> <p>P10: barang-barang sudah habis</p>	
10	<p>Apakah bapak/ibu melakukan infak atau sedekah kepada kerabat atau bukan kerabat?</p>	<p>P1: ya</p> <p>P2: ya</p> <p>P3: ya</p> <p>P4: ya</p> <p>P5: ya</p> <p>P6: ya</p> <p>P7: ya</p> <p>P8: ya</p> <p>P9: ya</p> <p>P10: ya</p>	<p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p>
11	<p>Apa yang bapak/ibu lakukan jika memiliki uang banyak?</p>	<p>P1: uangnya buat modal usaha, karena ingin punya usaha</p> <p>P2: belanja macam-macam, belanja kebutuhan pokok, membeli baju, membeli barang-barang yang belum punya, dan lain-lain.</p> <p>P3: belanja barang-barang yang belum punya.</p> <p>P4: untuk tambahan modal usaha</p> <p>P5: ditabung</p> <p>P6: ditabung</p> <p>P7: diberikan kepada istri, oleh istri digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya, untuk melunasi hutang dan keperluan lainnya.</p> <p>P8: sedekah</p> <p>P9: belanja kebutuhan pokok</p> <p>P10: ditabung</p>	<p>Sesuai</p> <p>Tidak Sesuai</p> <p>Tidak sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p>
12	<p>Dalam berbelanja atau menggunakan uang, bapak/ibu mengeluarkan uang</p>	<p>P1: kebutuhan</p> <p>P2: Kalau saya dalam berbelanja, saya dahulukan kebutuhan saya. Jadi sesuai kebutuhan mba, kalau sesuai keinginan ya pasti apa-apa ingin.</p> <p>P3: kebutuhan</p> <p>P4: kebutuhan</p>	<p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p>

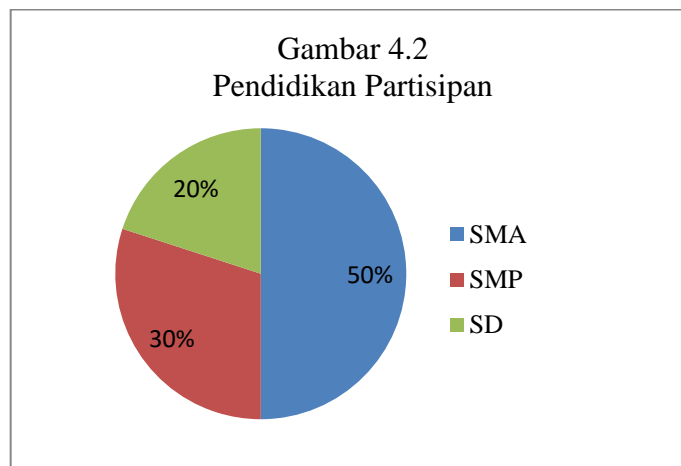
16	Apakah bapak/ibu mengonsumsi minuman yang memabukkan atau sedang menjalani pengobatan dengan barang tersebut?	P1: Tidak P2: Tidak P3: Tidak P4: Tidak P5: Tidak P6: Tidak P7: Tidak P8: Tidak P9: Tidak P10: Tidak	Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai
17	Apakah bapak/ibu selalu berdoa sebelum dan sesudah makan?	P1: berdoa P2: berdoa P3: berdoa P4: sebelum makan berdoa, setelah makan tidak tahu doanya. P5: sebelum makan berdoa, setelah makan tidak tahu doanya. P6: sebelum makan berdoa, setelah makan hanya membaca alhamdulillah. P7: ya, berdoa. P8: ya, berdoa. P9: berdoa. P10: sebelum makan berdoa. Setelah makan tidak tahu doanya.	Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai namun belum ideal Sesuai namun belum ideal Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai namun belum ideal

F. Pembahasan

Dari data hasil wawancara terhadap 10 orang partisipan yang bekerja atau memiliki usaha. Mayoritas adalah petani, sebesar 30%, 20% partisipan terdiri dari seorang pebisnis tambang pasir dan seorang pebisnis gula merah, 20% partisipan adalah pedagang kelontong yang memiliki toko, 20% partisipan adalah karyawan, dan 10% partisipan adalah pedagang ternak. Dapat dikatakan seluruh partisipan bekerja atau memiliki usaha. Pendapatan yang diperoleh 10 orang partisipan sudah di atas Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Cilacap yaitu sebesar Rp 1.841.209,00. (Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 560/89 Tahun 2017) sehingga dapat dikatakan 10 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini tergolong sejahtera.



Latar belakang pendidikan masyarakat di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap sangat beragam. Pendidikan mencerminkan perilaku seseorang. Apabila pendidikan baik maka perilaku orang tersebut juga baik, termasuk dalam hal konsumsi. Berdasarkan data wawancara terhadap 10 orang partisipan dengan latar belakang pendidikan yang beragam didapatkan informasi bahwa pendidikan terakhir SMA paling banyak di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap yaitu sebesar 50% kemudian jumlah masyarakat sebesar 30% berpendidikan SMP dan 20% adalah SD.

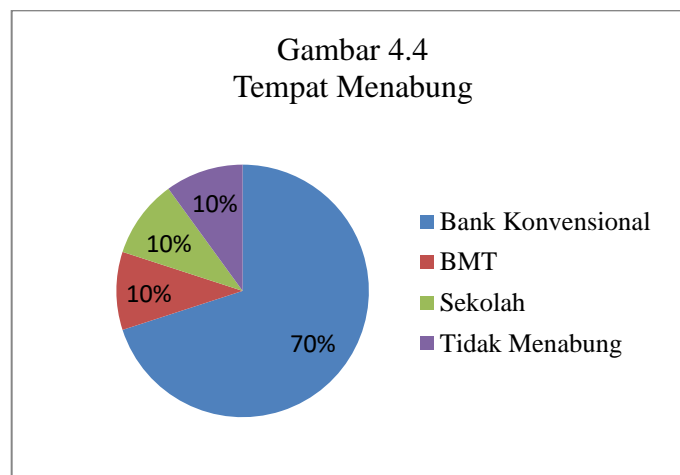
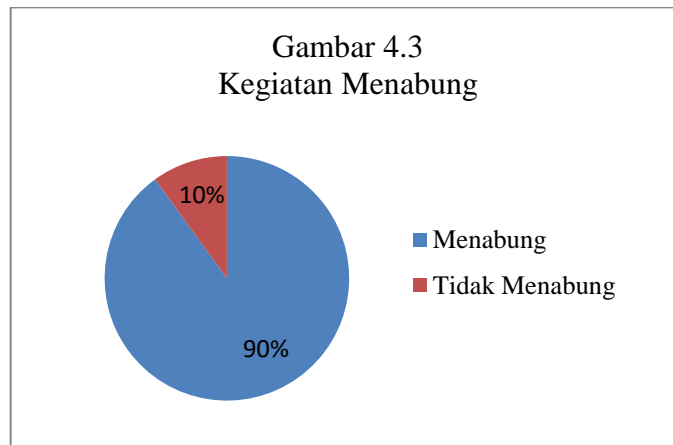


Jumlah uang yang dikeluarkan oleh setiap masyarakat sangat bervariasi, hal ini dikarenakan kebutuhan setiap masyarakat yang berbeda-beda. Pengeluaran masyarakat setiap bulan digunakan untuk makan, membayar sekolah walaupun ada beberapa partisipan yang mengaku tidak mengeluarkan biaya untuk membayar sekolah karena mendapatkan beasiswa, membayar hutang, membayar listrik dan membayar kebutuhan lainnya, seperti membayar asuransi. Partisipan juga mengeluarkan uangnya untuk menabung (*saving*) dan investasi.

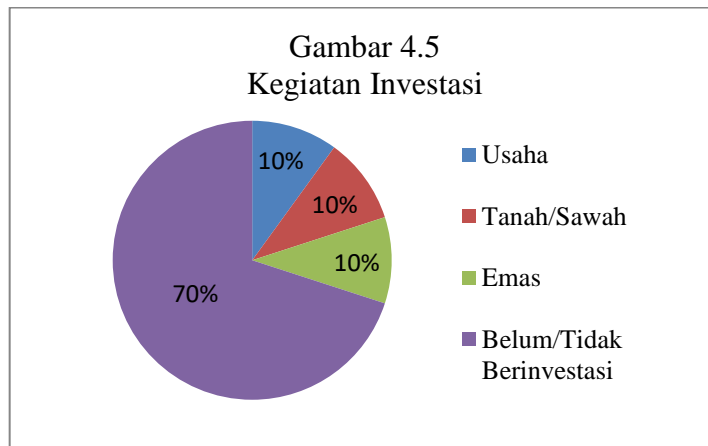
Dari data hasil wawancara, diperoleh informasi rata-rata pendapatan 10 orang partisipan sebesar Rp 4.240.000. Pendapatan tersebut digunakan untuk berbagai macam kebutuhan. Seperti untuk makan, membayar Sekolah, membayar listrik, membayar hutang, dan lain-lain. Pengeluaran untuk makan oleh masyarakat di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap yaitu sebesar Rp 400.000 sampai Rp 2.000.000 tiap bulan. Apabila dirata-rata maka pengeluaran masyarakat di Kecamatan Patimuan untuk makan adalah sebesar Rp 780.000 tiap bulan. Sedangkan untuk membayar sekolah, masyarakat mengeluarkan uang sebesar Rp 150.000 sampai dengan Rp 500.000, apabila dirata-rata pengeluaran masyarakat untuk membayar sekolah adalah Rp 300,000. Selain itu ada pengeluaran untuk membayar hutang sebesar Rp 40.000 sampai dengan Rp 7.000.000 perbulan, apabila dirata-rata sebesar Rp 1.500.000 pengeluaran masyarakat di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Pengeluaran lainnya adalah listrik sebesar Rp 60.000 sampai dengan Rp 700.000 setiap bulan, apabila dirata-rata maka pengeluaran untuk membayar listrik setiap bulan sebesar Rp 226.000.

Data wawancara terhadap 10 orang partisipan tentang menabung (*saving*) dan investasi, diperoleh informasi bahwa 90% masyarakat di Kecamatan Patimuan menabung dengan nominal yang tidak menentu dan tidak pasti dilakukan setiap bulan. Menabung dilakukan apabila uang masih tersisa dan tidak digunakan untuk kebutuhan yang lainnya. 70% masyarakat di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap menabung di Bank Konvensional, hal ini dikarenakan masyarakat lebih dulu tahu tentang Bank

Konvensional daripada Bank Syariah, selain itu Bank Syariah tergolong jauh apabila dari Kecamatan Patimuan. 10% masyarakat menabung di BMT, 10% masyarakat menabung di Sekolah, 10% masyarakat tidak menabung.

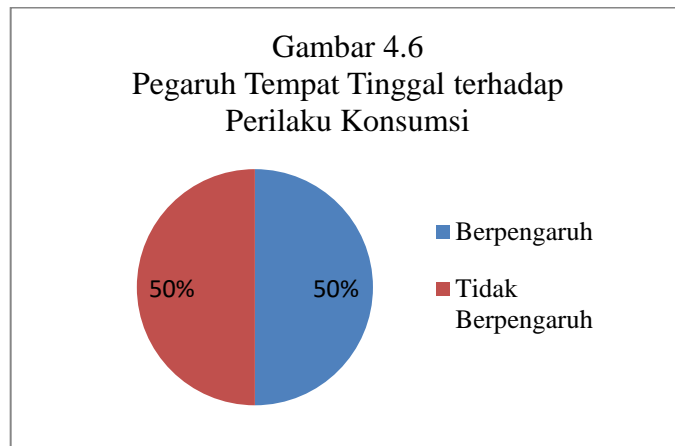


Dalam hal investasi, masyarakat di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap sebanyak 30% patisipan yang menginvestasikan dananya, yaitu 10% menginvestasikan dananya ke usaha yang lainnya, 10% menginvestasikan dananya dalam bentuk tanah atau sawah, 10% menginvestasikan dananya dalam bentuk emas. Sedangkan 70% partisipan mengaku belum/tidak menginvestasikan dananya.



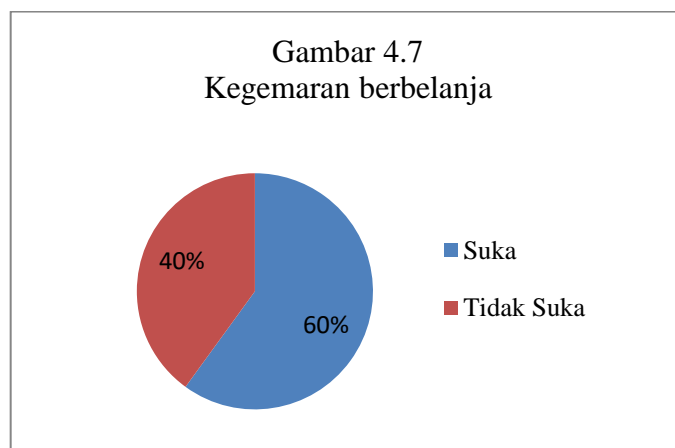
Dari data hasil wawancara terhadap partisipan tentang pengaruh tempat tinggal terhadap perilaku konsumsi, 50% partisipan berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pola konsumsi mereka, masyarakat menganggap apabila jika tidak mengikuti tren akan ketinggalan jaman, sedangkan 50% partisipan merasa tidak terpengaruh dengan tren di kalangan masyarakat tempat tinggal. Masyarakat yang tidak terpengaruh tren menganggap tren yang terjadi di masyarakat belum tentu dibutuhkan dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berkonsumsi yaitu faktor sub-budaya dan faktor pribadi yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.

Gambar 4.6
Pegaruh Tempat Tinggal terhadap
Perilaku Konsumsi

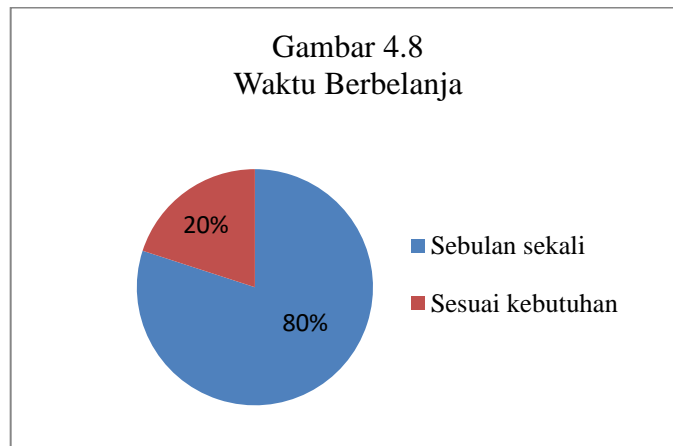


Dari data hasil wawancara terhadap partisipan, diketahui 60% partisipan menyukai berbelanja yaitu belanja makanan dan pakaian, serta masyarakat yang tidak menyukai berbelanja sebesar 40% yang artinya masyarakat tidak menyukai berbelanja berlebihan, hanya untuk kebutuhan makan saja atau kebutuhan yang dianggap lebih penting. Mayoritas berbelanja satu bulan sekali dengan prosentase 80% dan 20% berbelanja apabila barang-barang kebutuhan mereka sudah habis. Nominal belanja pun sangat bervariasi mulai dari Rp 100.000 sampai Rp 2.000.000/belanja. Masyarakat biasanya belanja ketika awal bulan, akhir bulan, ketika barang kebutuhan sudah mulai habis dan terutama belanja lebaran.

Gambar 4.7
Kegemaran berbelanja

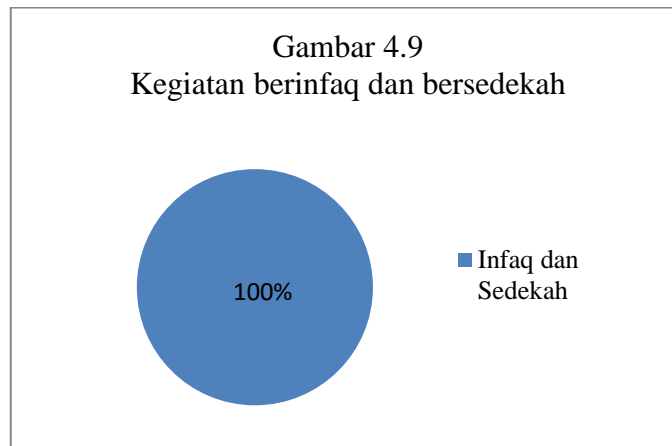


Gambar 4.8
Waktu Berbelanja



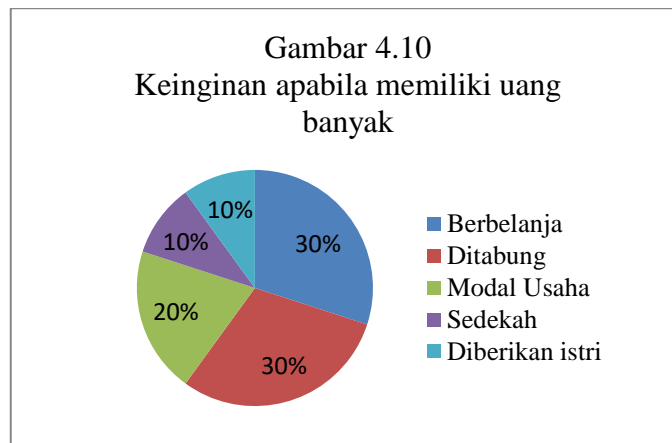
Dari data hasil wawancara terhadap partisipan, diketahui masyarakat di Kecamatan Patimuan kabupaten Cilacap gemar berinfaq dan bersedekah kepada kerabat maupun bukan kerabat. Mereka menganggap infaq dan sedekah membukakan rizqi dari Allah sehingga apabila ada seseorang yang membutuhkan akan dibantu semampunya, baik itu dalam hal makanan, uang maupun tenaga. Selain membantu seseorang yang membutuhkan, masyarakat juga memberi makanan kepada tetangga apabila memiliki makanan banyak. Hal ini sesuai dengan prinsip konsumsi Islam menurut Yusuf Qardhawi yaitu tidak kikir atau *bakhil*. Islam juga menggariskan bahwa dalam menafkahkan hartanya tidak boleh melampaui batas sehingga nafkah pribadinya tidak tercukupi.

Gambar 4.9
Kegiatan berinfaq dan bersedekah



Dari data hasil wawancara terhadap partisipan, diketahui keinginan masyarakat apabila memiliki uang banyak yaitu 30% partisipan memilih berbelanja, 30% memilih ditabung, 20% memilih digunakan untuk modal usaha, 10% akan digunakan untuk sedekah, 10% akan diberikan kepada istrinya.

Gambar 4.10
Keinginan apabila memiliki uang banyak



Dari data hasil wawancara terhadap 10 orang partisipan, diketahui masyarakat di Kecamatan Patimuan membelanjakan uangnya sesuai kebutuhan.

Dari data wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan salah satu partisipan. Pernyataan dari Ibu Budiwati sebagai berikut:

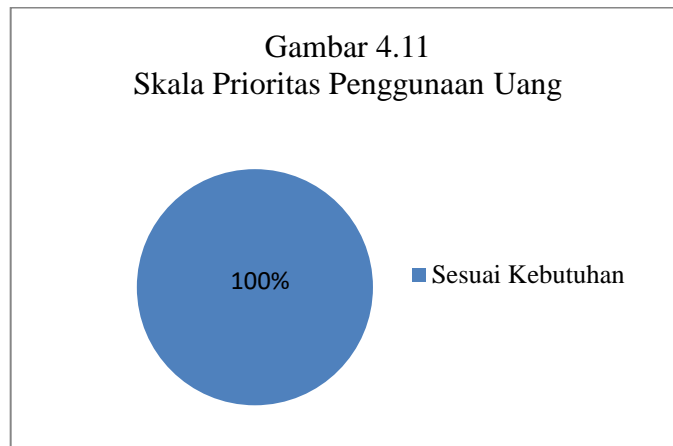
“Kalau saya dalam berbelanja, saya dahulukan kebutuhan saya. Jadi sesuai kebutuhan mbak, kalau sesuai keinginan ya pasti apa-apa ingin”. (Ibu Budiwati, 9 Januari 2018)

Hal ini sesuai senada diungkapkan oleh Bapak Waluyo sebagai berikut:

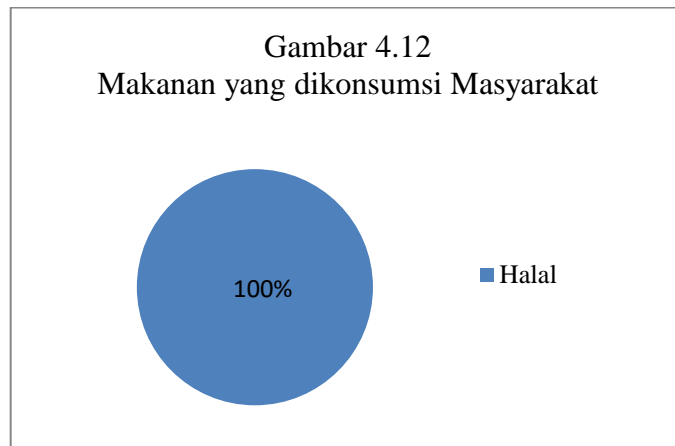
”Sesuai kebutuhan, kalau menuruti keinginan ya berapapun jumlah uang tidak akan cukup” (Bapak Waluyo, 9 Januari 2018)

Dari pernyataan partisipan dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam membelanjakan uangnya sesuai dengan kebutuhan. Apabila membelanjakan sesuai keinginan maka tidak ada batasnya. Hal ini sesuai dengan konsep etika ekonomi Islam menurut Yusuf Qardhawi yaitu kesederhanaan, karena Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya serta menafkahnnya di jalan Allah dan menghindari sikap kemewahan. (Qardhawi, 1997:157)

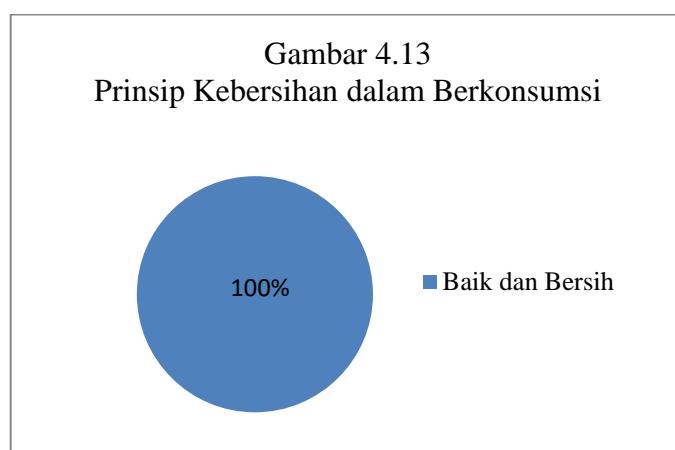
Gambar 4.11
Skala Prioritas Penggunaan Uang



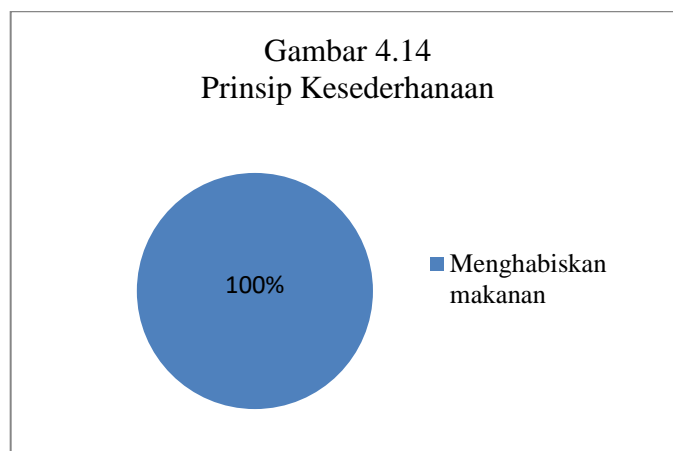
Dari data hasil wawancara terhadap partisipan, seluruh partisipan menyatakan makanan yang dikonsumsi sehari-hari sudah halal. Hal ini sesuai dengan prinsip keadilan menurut Muhammad Abdul Mannan, dalam mencari rezeki harus halal dan tidak dilarang hukum. Masyarakat di Kecamatan Patimuan tidak mengonsumsi darah, daging binatang yang telah mati, daging babi, binatang yang disembelih tidak menyebut nama Allah, dan lain-lain. Karena dalam Islam hal tersebut haram dan dilarang di konsumsi. Masyarakat di Kecamatan Patimuan sudah paham akan hal-hal tersebut sehingga masyarakat mampu memilih makanan baik yang halal dikonsumsi.



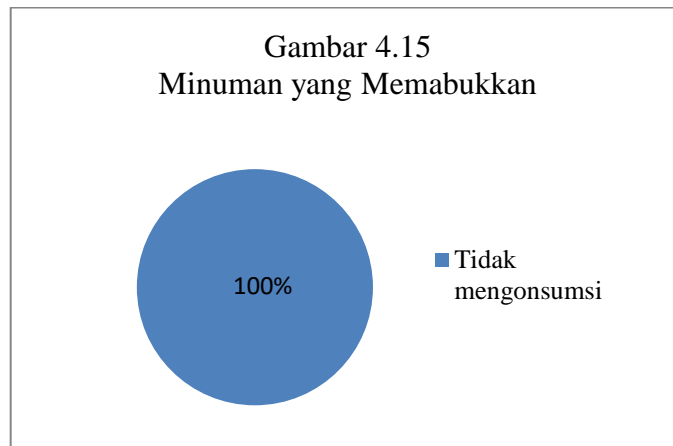
Dari data wawancara terhadap partisipan, didapatkan informasi bahwa makanan atau minuman yang dikonsumsi sudah baik dan bersih untuk dikonsumsi. Masyarakat menganggap makanan atau minuman yang tidak baik dan bersih akan menghilangkan selera dan tidak baik untuk tubuh. Ini merupakan syarat kedua dari prinsip konsumsi Islam menurut Muhammad Abdul Mannan yaitu kebersihan. Islam memandang kebersihan dalam segala hal adalah setengah dari iman.



Dari data wawancara terhadap partisipan, seluruh partisipan dalam mengkonsumsi makanan selalu menghabiskannya, tidak menyisakan makanan. Hal ini sesuai dengan prinsip ketiga konsumsi Islam menurut Muhammad Abdul Mannan yaitu prinsip kesederhanaan. Kurang makan dapat mempengaruhi pembangunan jiwa dan tubuh, demikian pula apabila perut diisi secara berlebih-lebihan akan berpengaruh pada perut.

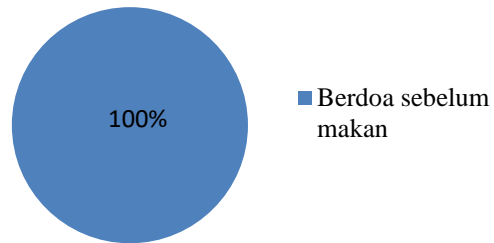


Dari data wawancara terhadap partisipan, seluruh partisipan tidak mengonsumsi minuman yang memabukkan atau tidak sedang mengonsumsi barang tersebut guna pengobatan. Masyarakat paham bahwa minuman yang dapat memabukkan dilarang dalam ajaran Islam ini adalah prinsip keempat, yaitu Prinsip kemurahan hati menurut Muhammad Abdul Mannan.



Dari data wawancara terhadap partisipan, 70% partisipan selalu berdoa sebelum makan dan 30% tidak berdoa setelah makan, hal ini dikarenakan partisipan tidak mengetahui doa setelah makan. Sehingga dikatakan 70% partisipan sesuai dengan prinsip kelima yaitu prinsip moralitas menurut Muhammad Abdul Mannan. 30% partisipan sesuai dengan prinsip ini namun belum ideal. Tidak hanya tentang makanan dan minuman langsung akan tetapi tujuan terakhir dari makan dan minum tersebut, yaitu bertujuan untuk meningkatkan atau memajukan nilai-nilai moral dan spiritual. Islam mengajarkan supaya seorang muslim senantiasa menyebut nama Allah sebelum makan dan mengucapkan terima kasih setelah makan. Sehingga ia akan senantiasa merasakan kehadiran Ilahi pada saat keinginan-keinginan fisiknya terpenuhi. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual. (Mannan, 1997:45)

Gambar 4.16
Kebiasaan Berdoa Sebelum Makan



Gambar 4.17
Kebiasaan Berdoa Setelah Makan

